

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Lulusan SMK yang diharapkan adalah orang-orang yang kompeten di bidangnya dan siap kerja di dunia usaha, mampu bersaing dengan orang-orang calon tenaga kerja. Saat ini kemajuan ilmu dan teknologi sangat cepat. Siswa dapat dengan mudah mendapat informasi dan pengetahuan terkait dengan keahlian yang sedang ditekuninya. Siswa juga dapat menjadi sumber informasi bagi teman dan guru saat kegiatan belajar di kelas. Tidak sedikit siswa yang lebih banyak belajar melalui internet dibandingkan dari gurunya di kelas. Siswa dapat mengakses berbagai pengetahuan yang belum diajarkan guru di kelas.

Seiring dengan upaya pengentasan masalah pengangguran, pengembangan SMK menjadi salah satu usaha mengatasi masalah tenaga kerja dalam menghadapi persaingan global. SMK dituntut untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan alumninya memiliki jiwa wirausaha. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan bukan dari mata pelajaran atau ilmu kewirausahaan. Wamenparekraf menjelaskan, berdasarkan data BPS, rasio jumlah wirausaha di Indonesia masih sebesar 3,47% atau hanya sekitar 9 juta orang dari total jumlah penduduk. Kendati naik dari 2016 yakni 3,1%.

Angka ini masih rendah dibandingkan dengan Singapura yang mencapai 8,5%. Malaysia dan Thailand juga sudah mencapai 4,5%. “Indonesia menargetkan peningkatan persentase mencapai 3,9 - 4 persen pada tahun 2024. Berdasarkan *Global Entrepreneurship Index* (GEI), saat ini Indonesia masih menempati urutan ke-75 dari 137 negara dengan skor 26. Pemerintah menargetkan untuk naik ke urutan 60,” ujarnya (ojk.go.id, Oktober 2022). Jadi, wirausahawan di Indonesia sangat kecil dibandingkan dengan negara lain di ASEAN.

Dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, Indonesia dihadapkan pada persaingan global yang semakin ketat, termasuk dalam penyediaan tenaga kerja yang akan mengisi kebutuhan tenaga kerja di bidang industri, perdagangan, pariwisata, dan bidang lainnya. Oleh karena itulah, pembentukan SDM yang unggul menjadi hal yang sangat penting dilakukan. Untuk membentuk SDM yang unggul diperlukan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan merupakan investasi yang harus dilakukan oleh negara dalam rangka mencapai tujuannya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa karena melalui pendidikan akan dikembangkan kemampuan dan karakter peserta didik. Hal ini selaras dengan pengertian pendidikan menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Satuan pendidikan formal yang bertugas membentuk SDM unggul dan siap kerja adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Definisi pendidikan kejuruan dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan yang menyatakan bahwa SMK adalah salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Selain itu, pendidikan kejuruan menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 15, merupakan pendidikan menengah yang menyiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Tujuan penting pengembangan program pendidikan SMK adalah menyiapkan SDM yang siap memasuki dunia kerja, memiliki kepemimpinan tinggi, disiplin, profesional, handal di bidangnya dan produktif. Dengan demikian, lulusan SMK idealnya merupakan tenaga kerja

tingkat menengah yang siap pakai, dalam arti langsung bisa bekerja di dunia usaha dan industri.¹

Permasalahan yang dihadapi oleh SMK pada saat ini adalah masih banyak alumni SMK yang belum memiliki pekerjaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2024 lulusan SMK mendominasi jumlah persentase tingkat pengangguran terbuka (TPT) yaitu sebesar 9,31 persen dari 8,40 juta orang.² Pengangguran terbuka (*open unemployment*), adalah mereka yang mampu dan seringkali sangat ingin bekerja tetapi tidak tersedia pekerjaan yang cocok untuk mereka. Sedangkan TPT adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Dengan banyaknya jumlah lulusan SMK yang menjadi pengangguran terbuka menunjukkan bahwa masih banyak alumni SMK yang belum terserap dengan baik di dunia industri. TPT berdasarkan jenjang pendidikan pada tahun 2022-2024 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2022-2024

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	2022	2023	2024
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	3,59	2,56	2,32
SMP	5,95	4,78	4,11
SMA	8,57	8,15	7,05
SMK	9,42	9,31	9,01
Diploma I/II/III	4,59	4,79	4,83
Universitas	4,80	5,18	5,25

¹ Direktorat Pembinaan SMK, 2016, Grand Design Pengembangan Teaching Factory dan Technopark, diakses dari <http://psmk.kemdikbud.go.id/konten/1561/grand-design-pengembangan-teaching-factory-dan-technopark-di-smk> pada tanggal 13 Februari pukul 15.15 WIB

² Data Badan Pusat Statistik, dapat diakses di web <https://www.bps.go.id/indicator/6/1179/1/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>

Salah satu faktor penyebab banyaknya lulusan SMK yang tidak terserap oleh industri karena adanya *gap* antara kompetensi yang dimiliki oleh lulusan dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh industri. Kalangan industri menilai bahwa kualifikasi para lulusan belum sesuai dengan harapan dunia usaha/dunia industri, baik dalam penguasaan teknis (keterampilan), *soft skill* (etos kerja dan kemandirian), dan *communication skill* (kemampuan berkomunikasi) yang dibutuhkan guna mengantisipasi perkembangan teknologi. Singkatnya, dibutuhkan tenaga kerja yang terampil dan bersikap baik (produktif dan tahan banting).

Hasil penelitian dari Setyawan dkk, pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Lulusan SMK perlu dibekali dengan kemampuan berwirausaha karena tidak semua lulusan SMK dapat bersaing di dunia industri. Peningkatan jumlah lulusan yang dihasilkan dengan ketersediaan lapangan kerja masih belum seimbang. Saat ini, SMK menjadi pusat perhatian semua kalangan, sehingga sudah saatnya SMK untuk bangkit dan memaksimalkan potensi yang ada. Pencapaian keberhasilan pendidikan kejuruan diantaranya dapat menghasilkan lulusan yang berkompeten siap bersaing di dunia kerja, berwirausaha maupun dapat melanjutkan ke perguruan tinggi.³

Rendahnya kompetensi keahlian pada lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih menjadi permasalahan serius dalam dunia pendidikan vokasi di Indonesia. Salah satu indikator utama adalah tingginya tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada lulusan SMK yang terus menempati posisi tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada Februari 2024, TPT lulusan SMK mencapai 9,60%, sementara lulusan SMA sebesar 6,90% dan diploma sebesar

³ Setyawan, dkk. (2017). Meningkatkan Sikap Entrepreneurship Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Teaching Factory 6 Langkah. Hal 35-44.

5,28%⁴. Fakta ini mencerminkan bahwa kompetensi lulusan SMK belum sepenuhnya memenuhi standar kebutuhan dunia kerja.

Selain itu, laporan dari Institute for Development of Economics and Finance (INDEF) juga memperkuat fakta ini, di mana disebutkan bahwa sebanyak 65% industri menyatakan lulusan SMK belum siap kerja secara teknis, sehingga perusahaan harus memberikan pelatihan tambahan selama 3–6 bulan sebelum mereka dapat bekerja secara mandiri⁵. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan keterampilan (skills gap) antara materi yang diajarkan di sekolah dan keterampilan yang dibutuhkan dunia industri. Sementara itu, International Labour Organization (ILO) melaporkan bahwa hanya 38% lulusan SMK yang merasa siap menghadapi tuntutan kerja saat praktik kerja lapangan (PKL), sedangkan sisanya mengalami kesulitan dalam keterampilan teknis dan komunikasi kerja⁶.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga menyoroti kurangnya keterpaduan antara kurikulum SMK dan dunia usaha/dunia industri (DUDI). Dari sekitar 14.000 SMK di Indonesia, hanya sekitar 26% yang telah menerapkan Teaching Factory secara optimal sebagai pendekatan pembelajaran berbasis produksi⁷. Ketidaktercapaian standar kompetensi ini juga tergambar dari hasil Uji Kompetensi Keahlian (UKK) nasional, di mana nilai rata-rata untuk program keahlian kuliner dan tata boga pada tahun 2023 hanya mencapai 72 dari 100, yang tergolong dalam kategori “cukup”⁸.

Sejumlah pakar pendidikan vokasi menyebut bahwa lemahnya pelaksanaan model pembelajaran yang kontekstual menjadi salah satu penyebab rendahnya kompetensi keahlian. Agung (2014) menegaskan bahwa, “*Salah*

⁴ Badan Pusat Statistik. (2024). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2024*. Jakarta: BPS. <https://www.bps.go.id>

⁵ INDEF. (2022). *Laporan Kajian Ketenagakerjaan dan Kesiapan Lulusan SMK terhadap Dunia Industri*. Jakarta: Institute for Development of Economics and Finance.

⁶ International Labour Organization (ILO). (2021). *Youth Employment and Skills Study: Indonesia Report*. Jakarta: ILO Indonesia.

⁷ Kemendikbudristek. (2023). *Laporan Capaian Revitalisasi SMK Tahun 2023*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Kemendikbudristek.

⁸ Direktorat SMK. (2023). *Rekapitulasi Hasil Uji Kompetensi Keahlian Nasional Tahun 2023*. Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan, Kemendikbudristek.

satu penyebab utama rendahnya kompetensi lulusan SMK adalah belum optimalnya pelaksanaan pembelajaran berbasis produksi dan minimnya keterlibatan industri dalam proses pendidikan”⁹. Oleh karena itu, rendahnya kompetensi keahlian tidak hanya disebabkan oleh faktor internal sekolah, tetapi juga oleh kurangnya sinergi antara institusi pendidikan dengan dunia industri.

Salah satu penyebab utama rendahnya kompetensi keahlian peserta didik di SMK adalah ketidaktepatan kurikulum dan model pembelajaran yang diterapkan. Kurikulum yang berlaku di banyak SMK masih belum sepenuhnya *link and match* dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), sehingga materi yang diajarkan tidak relevan dengan keterampilan nyata yang dibutuhkan di tempat kerja. Kurikulum cenderung terlalu teoritis dan tidak berbasis pada situasi kerja nyata, padahal kompetensi keahlian membutuhkan pembelajaran kontekstual dan berbasis praktik langsung. Menurut Agung (2014), banyak SMK masih menerapkan sistem pembelajaran yang tidak berorientasi pada produksi atau proyek riil, sehingga siswa kurang memiliki pengalaman teknis dan kedisiplinan kerja. Ia menyatakan bahwa: “Kurikulum SMK sering kali belum dirancang berdasarkan kebutuhan dunia kerja, dan pembelajaran tidak diarahkan pada kegiatan produksi yang melatih keterampilan teknis siswa secara langsung”¹⁰. Selain itu, model pembelajaran yang tidak interaktif, minim praktik, dan tidak berfokus pada pemecahan masalah kerja nyata, turut memperburuk kesiapan siswa. Guru masih banyak yang menggunakan pendekatan ceramah atau demonstrasi terbatas, tanpa memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami proses kerja dari awal hingga akhir. Hal ini menyebabkan siswa tidak memiliki cukup pengalaman untuk membentuk keterampilan kerja, ketepatan prosedur, dan efisiensi produksi.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sendiri mengakui bahwa masih banyak SMK yang belum menerapkan pendekatan Teaching Factory secara utuh, padahal pendekatan ini terbukti dapat memperkuat integrasi antara

⁹ Agung, K. (2014). *Teaching Factory: Rencana dan Nilai Entrepreneurship*. Yogyakarta: Graha Ilmu

¹⁰ Agung, **op. cit.**, hlm. 78.

pembelajaran dengan sistem kerja industri. Hanya sekitar 26% SMK yang menerapkan *Teaching Factory* secara optimal¹¹. Kondisi ini memperlihatkan bahwa mayoritas sekolah masih berada dalam tahap konvensional yang belum mampu menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0 dan kebutuhan pasar kerja global. Di sisi lain, kurangnya pelatihan guru produktif, keterbatasan fasilitas praktik, serta tidak adanya pembaruan rutin terhadap konten kurikulum juga memperkuat kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja. INDEF (2022) mencatat bahwa 65% industri menyatakan lulusan SMK belum siap kerja secara teknis, yang secara langsung menunjukkan kelemahan dalam kurikulum dan proses pembelajaran¹².

Permasalahan ini terjadi karena kurikulum yang digunakan, lingkungan belajar, dan sarana prasarana yang ada di sekolah belum sesuai dengan dunia usaha/dunia industri. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah mengeluarkan Program Revitalisasi SMK yang tercantum dalam Inpres No 9 tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing SDM Indonesia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Revitalisasi merupakan suatu proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali. Terdapat enam isu strategis yang menjadi prioritas revitalisasi SMK, yakni penyelarasan dan pemutakhiran kurikulum; inovasi pembelajaran; pemenuhan dan peningkatan profesionalitas guru dan tenaga kependidikan; dan kemitraan sekolah dengan dunia usaha/dunia industri (DU/DI) dan perguruan tinggi; standarisasi sarana dan prasarana utama; dan penataan/pengelolaan kelembagaan.¹³

Untuk mensukseskan Revitalisasi SMK Kemendikbud membuat Program *Teaching Factory*. Direktorat Pembinaan SMK (dalam *Grand Design Pengembangan Teaching Factory dan Technopark*) menjelaskan bahwa,

¹¹ Kemendikbudristek, op. cit., hlm. 58

¹² INDEF, op. cit., hlm. 22.

¹³ Waras Kamdi, 2017, "Revitalisasi SMK: Mendongkrak Unggulan Nasional", diakses pada <http://psmk.kemdikbud.go.id/konten/2637/revitalisasi-smk-mendongkrak-unggulan-nasional> pada tanggal 8 Februari pukul 13.40 WIB

Program *Teaching Factory* adalah suatu konsep pembelajaran di SMK berbasis produksi/jasa yang mengacu kepada standar dan prosedur yang berlaku di industri dan dilaksanakan dalam suasana seperti yang terjadi di industri. Implementasi *Teaching Factory* di SMK dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan kompetensi yang dihasilkan oleh sekolah. Konsep ini menekankan pada pendidikan yang lebih *demand oriented*, membekali peserta didik dengan karakter kewirausahaan (*entrepreneurship*) dan melibatkan dunia usaha/dunia industri sebagai mitra utama. Sehingga nantinya lulusan SMK bukan hanya dapat diserap dengan baik oleh industri tetapi juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan.¹⁴

Kata *factory* dalam *Teaching Factory* hanyalah istilah dan bukan arti pabrik secara *hardware*, namun dalam bentuk pembelajaran dilakukan langsung di tempat praktik tidak di dalam kelas, dan praktik yang dilakukan berorientasi pada produksi seperti di industri nyata. Penyelenggaraan model ini memadukan sepenuhnya antara belajar dan bekerja, tidak lagi memisahkan antara tempat penyampaian teori dan praktik. Setiap produk praktik yang dihasilkan adalah sesuatu yang berguna dan bernilai ekonomi atau daya jual dan diterima oleh pasar. Keuntungan/penghasilan yang didapatkan atas penjualan produk atau jasa menjadi bagian dari pemasukan sekolah dan dapat dikelola sendiri oleh sekolah, apabila sekolah tersebut telah menjadi Badan Layanan Umum Daerah (BLUD).

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang besar antara kontribusi implementasi program *teaching factory* dengan kesiapan kerja peserta didik SMK. Hasil ini mengindikasikan bahwa implementasi program *teaching factory* di SMK harus dioptimalkan untuk meningkatkan kesiapan kerja peserta didik SMK sehingga banyaknya lulusan SMK yang bekerja meningkat.

Salah satu sekolah yang telah menerapkan Program *Teaching Factory* adalah SMK Negeri 27 Jakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lili

¹⁴ Direktorat Pembinaan SMK, op.cit, hal 85.

Yanti selaku Ketua program *teaching factory* pada saat peneliti melaksanakan *grand tour*, SMK Negeri 27 Jakarta telah melaksanakan metode pembelajaran *Teaching Factory* jauh sebelum pemerintah menggalakkan Program *Teaching Factory* sebagai salah satu bentuk Revitalisasi SMK pada tahun 2016 sehingga saat Program *Teaching Factory* digalakkan, pihak sekolah dapat beradaptasi dengan cepat dan baik, serta pembelajaran dengan *Teaching Factory* lebih terstruktur. Hal ini dapat dilihat dari produk/jasa yang telah dihasilkan dapat dipasarkan dengan baik kepada masyarakat. Ditambah lagi SMK Negeri 27 Jakarta telah menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Daerah (PPK-BLUD), sehingga penghasilan yang didapatkan dari penjualan produk/jasa dapat dikelola sendiri oleh sekolah.¹⁵

Semua kegiatan tersebut dilakukan oleh peserta didik dan didampingi oleh guru produktif. Dengan pembelajaran menggunakan metode *Teaching Factory*, peserta didik memiliki kompetensi teknis berupa *hard skill* (keterampilan), *soft skill* (etos kerja dan kemandirian), dan *communication skill* (kemampuan berkomunikasi), seperti yang dibutuhkan oleh dunia usaha/dunia industri. Selain itu, peserta didik juga dapat membuka lapangan pekerjaan dengan membuka wirausaha, seperti usaha *catering*.

Untuk Kompetensi Keahlian Tata Boga SMK Negeri 27 Jakarta bekerjasama dengan Indonesia Pastry Alliance (IPA). Program kerjasama yang dilakukan yaitu membuka kelas industri untuk para peserta didik dan guru, dan kelas binaan untuk masyarakat sekitar, sehingga sinkronisasi antara IPA dan SMK Negeri 27 Jakarta bukan hanya memberikan dampak positif kepada warga sekolah tetapi kepada masyarakat umum yang tinggal di sekitar SMK Negeri 27 Jakarta.

Salah satu cara untuk mengimbangi kondisi tersebut adalah guru harus lebih banyak belajar dan mencari informasi baru. Pembaharuan informasi bisa diperoleh dari kelompok guru yang sering melakukan belajar online atau daring dari berbagai media.

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Lili Yanti, tanggal 26 Juli 2023 di SMK Negeri 27 Jakarta

Pembelajaran *teaching factory* merupakan terobosan yang baik sebagai upaya pemerintah membekali lulusan SMK agar mampu mandiri karena dibekali skill yang cukup baik. Konsep pembelajaran *teaching factory* adalah suatu pembelajaran di sekolah yang melaksanakan produksi atau layanan jasa yang merupakan bagian dari proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa suatu proses pembelajaran yang mengacu pada keahlian atau keterampilan (*live skill*) dirancang dan dilaksanakan sesuai prosedur dan standar kerja yang sesungguhnya untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan selera pasar. *Teaching factory* merupakan pembelajaran yang mengedepankan produk sesuai perencanaan. Antara perencanaan, pembuatan produk dan pemasaran saling berkaitan.

Menurut Kurniawan model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Teaching Factory* 6 Langkah yang selanjutnya biasa disebut dengan TF-6M. Penerapan Model Pembelajaran TF-6M diharapkan dapat menunjang dalam upaya peningkatan sumber daya manusia yang inovatif dan kreatif di era globalisasi sekarang. Sumber daya manusia yang inovatif dan kreatif juga dapat diwujudkan melalui pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran dan penanaman tata nilai kewirausahaan melalui pembiasaan dan pemeliharaan perilaku dan sikap. Pengertian kewirausahaan pada hakikatnya adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif.¹⁶

SMK Negeri 27 Jakarta merupakan salah satu sekolah kejuruan yang telah berhasil mengimplementasikan model pembelajaran *Teaching Factory* (TeFa) secara optimal pada kompetensi keahlian Tata Boga. Keberhasilan ini tercermin dari berbagai aspek, mulai dari penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), hingga keterlibatan siswa dalam kegiatan produksi nyata. Kurikulum Tata Boga disusun dengan mengacu

¹⁶ Kurniawan, R. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Teaching Factory* 6 Langkah (TF-6M) dan Prestasi Belajar kewirausahaan Terhadap Minat Wirausaha. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 13(1). hal.58.

pada standar industri jasa boga dan diperbarui secara berkala melalui kerja sama dengan mitra seperti hotel dan restoran ternama di Jakarta¹⁷. Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa dilibatkan langsung dalam proses produksi makanan dan minuman di unit usaha boga sekolah, mulai dari perencanaan, pengolahan, penyajian, hingga evaluasi mutu produk. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa dalam pengolahan makanan, tetapi juga melatih kemampuan manajerial, komunikasi, kerja tim, dan kedisiplinan kerja¹⁸. Lebih lanjut, kerja sama aktif dengan dunia industri menjadi penguat dalam menyiapkan lulusan yang kompeten. Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilakukan di hotel-hotel besar seperti Grand Sahid dan Hotel Borobudur, yang memberikan pengalaman kerja langsung kepada siswa di lingkungan profesional¹⁹. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, seluruh siswa kelas XI dan XII program keahlian Tata Boga telah mengikuti program Teaching Factory. Bahkan, rekapitulasi dari Bursa Kerja Khusus (BKK) menunjukkan bahwa lebih dari 70% lulusan kompetensi Tata Boga terserap di dunia kerja dalam waktu enam bulan setelah kelulusan, sementara sekitar 15% lainnya telah membuka usaha kuliner mandiri²⁰. Selain itu, rata-rata nilai Uji Kompetensi Keahlian (UKK) siswa berada pada angka 85, yang masuk dalam kategori baik²¹. Capaian ini menunjukkan bahwa penerapan Teaching Factory di SMK Negeri 27 Jakarta berkontribusi nyata dalam membentuk lulusan yang siap kerja, profesional, dan kompeten di bidang Tata Boga.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Teaching Factory* dalam penyiapan kompetensi Keahlian Tata Boga Di SMK Negeri 27 Jakarta”.

¹⁷ Wawancara dengan Kepala Kompetensi Keahlian Tata Boga SMK Negeri 27 Jakarta, 19 Juli 2024.

¹⁸ Observasi langsung kegiatan pembelajaran Teaching Factory di Unit Produksi Boga SMKN 27 Jakarta, 24 Juli 2025.

¹⁹ Dokumentasi kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) Tata Boga, SMKN 27 Jakarta, Tahun Ajaran 2024/2025.

²⁰ Data Bursa Kerja Khusus (BKK) SMKN 27 Jakarta, Laporan Penyerapan Lulusan Kompetensi Tata Boga Tahun 2024

²¹ Rekapitulasi Nilai Uji Kompetensi Keahlian (UKK) Program Tata Boga SMKN 27 Jakarta, Tahun 2024.

B. Fokus Dan Sub Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian adalah Implementasi Model Pembelajaran *Teaching Factory* dalam penyiapan kompetensi Keahlian Tata Boga Di SMK Negeri 27 Jakarta. Adapun sub fokus penelitian ini meliputi:

1. Perencanaan model pembelajaran *teaching factory* dalam penyiapan kompetensi keahlian tata boga di SMK 27 Jakarta.
2. Implementasi model pembelajaran *teaching factory* dalam penyiapan kompetensi keahlian tata boga di SMK 27 Jakarta.
3. Monitoring & evaluasi model pembelajaran *teaching factory* dalam penyiapan kompetensi keahlian tata boga di SMK 27 Jakarta.

C. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian yang diuraikan di atas maka dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian, antara lain:

1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran *teaching factory* dalam penyiapan kompetensi keahlian tata boga di SMK Negeri 27 Jakarta?
2. Bagaimana implementasi model pembelajaran *teaching factory* dalam penyiapan kompetensi keahlian tata boga di SMK Negeri 27 Jakarta?
3. Bagaimana monitoring & evaluasi model pembelajaran *teaching factory* dalam penyiapan kompetensi keahlian tata boga di SMK Negeri 27 Jakarta?

D. Tujuan penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini diantaranya adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Perencanaan model pembelajaran *teaching factory* dalam penyiapan kompetensi keahlian tata boga di SMK 27 Jakarta.
2. Implementasi model pembelajaran *teaching factory* dalam penyiapan kompetensi keahlian tata boga di SMK 27 Jakarta.
3. Monitoring & evaluasi model pembelajaran *teaching factory* dalam penyiapan kompetensi keahlian tata boga di SMK 27 Jakarta.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan keilmuan melalui konsep yang terkait dengan Implementasi Model Pembelajaran *Teaching Factory* dalam penyiapan kompetensi Keahlian Tata Boga Di SMK Negeri 27 Jakarta melalui perencanaan, implementasi serta monitoring & evaluasi model pembelajaran *teaching factory* dalam penyiapan kompetensi keahlian tata boga.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Dapat menambah pengalaman peneliti setelah melakukan pengamatan langsung terkait dengan Implementasi Model Pembelajaran *Teaching Factory* dalam penyiapan kompetensi Keahlian Tata Boga Di SMK Negeri 27 Jakarta serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti setelah membandingkan hasil pengamatan tersebut dengan teori-teori yang diperoleh dari sumber-sumber yang relevan.

b. Bagi warga SMK Negeri 27 Jakarta

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi yang bermanfaat bagi warga SMK Negeri 27 Jakarta dalam meningkatkan model pembelajaran *teaching factory* dalam penyiapan kompetensi keahlian tata boga

c. Bagi civitas akademika

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti lain di masa yang akan datang dalam melakukan dan mengkaji lebih dalam penelitian khususnya tentang model pembelajaran *teaching factory* dalam penyiapan kompetensi keahlian tata boga.